



# Nilai-nilai Kearifan Lokal Rumah Bongkar Pasang Desa Tanjung Batu Seberang Sebagai Sumber Pembelajaran IPS

Andri Rahman

Program Studi Magister Pendidikan IPS FISIP, Universitas Negeri Semarang  
rahmanandri2017@gmail.com

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai kearifan lokal pada rumah bongkar pasang di Desa Tanjung Batu Seberang Kecamatan Tanjung Batu untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik non-probability sampling dengan purposive sampling, sehingga informan dalam penelitian ini berjumlah empat orang informan utama dan lima orang informan pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan peneliti melalui dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Uji keabsahan data yang digunakan adalah uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji defendabilitas, dan uji konfirmabilitas. Berdasarkan analisis data disimpulkan bahwa nilai kearifan lokal dari rumah bongkar pasang di desa Tanjung Batu Seberang Kecamatan Tanjung Batu yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS adalah nilai ekonomis, nilai estetis dan nilai intelektual yang sangat relevan dalam mendukung pembelajaran IPS secara kontekstual sesuai ketentuan dalam kurikulum merdeka belajar. Salah satu cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dari rumah bongkar pasang di Desa Tanjung Batu Seberang sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPS adalah menggunakan model pengintegrasian berdasarkan tema.

**Kata Kunci:** Nilai-nilai Kearifan Lokal, Rumah Bongkar Pasang Desa Tanjung Batu Seberang, Sumber Pembelajaran, IPS.

## PENDAHULUAN

Kearifan lokal mencakup nilai-nilai yang secara unik terdapat dalam kehidupan masyarakat dimana budaya tersebut berada. Nilai-nilai tersebut bermula dari aspek agama, sejarah, dan sosial kehidupan masyarakat. Menurut Yunus, nilai diartikan sebagai respon emosional dan afektif seorang individu, yang terbentuk secara integral dari berbagai nilai yang ada yang telah menjadi satu kesatuan yang utuh (Wulandari, 2018). Baik kearifan lokal maupun nilai-nilai masyarakat merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, pembahasan nilai-nilai pada hakikatnya mencakup menyikapi kearifan lokal suatu masyarakat, yang tentunya bersumber dari nilai-nilai yang sudah ada sejak zaman dahulu.

Nilai-nilai kearifan lokal dapat dicermati pada rumah-rumah adat yang ada di suatu daerah. Sebab, rumah adat merupakan perwujudan budaya yang memiliki nilai kearifan lokal tersendiri. Salah satu contoh rumah adat di antara berbagai artefak suatu daerah adalah rumah knockdown atau disebut juga rumah bongkar pasang. Rumah tersebut merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang masyarakat Tanjung Batu Seberang, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Rumah bongkar pasang merupakan warisan budaya nenek moyang setempat, khususnya Usang Sungging (Baginda Sari) keturunan Sunan Gunung Jati dari Cirebon pada abad 15 yang pertama kali menciptakan dan mengembangkan konsep rumah bongkar pasang (Ihsan, 2021:289). Rumah ini sangat unik tidak hanya karena bentuknya yang beragam dan ukirannya yang indah tetapi juga karena dapat dibongkar dan dipasang kembali di lokasi yang diinginkan. Seperti namanya, "knockdown" atau bongkar pasang mengacu pada rumah yang dapat dibangun, kemudian dibongkar, dan dipasang kembali sesuai dengan preferensi individu yang merelokasi rumah tersebut.

Sebagaimana dikemukakan Siswanto (2004), Tanjung Batu Seberang merupakan desa kunci dalam produksi dan distribusi rumah bongkar pasang ke daerah lain. Penyebaran rumah-rumah tersebut tidak hanya didorong oleh permintaan pembeli tetapi juga oleh inisiatif desa untuk menjadikan dirinya sebagai produsen rumah bongkar pasang. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, Pasal 7 ayat 3.b menyatakan bahwa perencanaan desa bertujuan untuk mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan (JDIH, 2017). Dengan demikian, dapat dilihat bahwa rumah bongkar pasang tersebut merupakan perwujudan nilai-nilai kearifan lokal yang melekat pada masyarakat Tanjung Batu Seberang. Nilai-nilai tersebut meliputi dimensi ekonomi, estetika, dan intelektual. Alport mengidentifikasi enam nilai kearifan lokal, di antaranya nilai ekonomi dan estetika (Syarbaini,

2019:44). Walter G. Everett juga mengkategorikan nilai ke dalam delapan kelompok, tiga diantaranya meliputi nilai ekonomi, nilai estetika, dan nilai intelektual (Darmadi, 2012:69).

Terkait dengan nilai-nilai kearifan lokal pada rumah adat, penelitian serupa juga dilakukan oleh Trisna Wulandari (2018) dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Rumah Limas Palembang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah Limas Palembang merupakan perwujudan nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada masyarakat Palembang yaitu nilai keagamaan, nilai estetika, nilai sosial dan nilai politik.

Kajian relevan dilakukan oleh Sri Marfiatun pada tahun 2019 dengan judul “Makna Simbolik Mbaru Gendang/Rumah Adat Bagi Masyarakat Desa Golo Bilas Kecamatan Komodo Manggarai Barat”. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Mbaru Gendang merupakan rumah adat masyarakat Manggarai yang merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun temurun. Rumah ini melambangkan ciri masyarakat yang bersifat keterbukaan, gotong royong, dan solidaritas yang kuat antar anggotanya.

Penelitian lain dilakukan oleh Alim dkk. pada tahun 2021 yang bertajuk “Nilai-nilai Kearifan Lokal pada Rumah Adat Kajang Lako di Jambi”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa Rumah Kajang Lako merupakan produk budaya suku Batin-Jambi yang berfungsi sebagai tempat musyawarah untuk menyelesaikan permasalahan dengan ketua adat yang memimpin pembahasannya. Nilai kearifan lokal yang terkait dengan rumah ini antara lain nilai sejarah, agama, kekeluargaan, dan gotong royong.

Selanjutnya peneliti melakukan studi pendahuluan kepada tokoh adat di Desa Tanjung Batu Seberang untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada rumah tersebut. Pada hari Selasa tanggal 18 Juni 2024 pukul 17.00 WIB peneliti mewawancarai tokoh adat bernama “AS”. Kesimpulannya, wawancara ini menyoroti kearifan lokal yang tertanam dalam rumah bongkar pasang, yang mencakup nilai ekonomi, estetika, dan intelektual. Nilai ekonomi tersebut tercermin dari adanya tujuan ganda pembangunan rumah, baik untuk tempat tinggal maupun untuk dijual. Nilai estetika diwakili oleh ukiran yang membuat rumah bongkar pasang semakin menarik. Terakhir, nilai intelektual berkaitan dengan keterampilan, pengetahuan, dan pengajaran yang dibagikan kepada warga desa dalam bidang konstruksi rumah bongkar pasang, yang berfungsi sebagai sarana transmisi budaya.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diakui sebagai mata pelajaran yang penting dalam lembaga pendidikan karena relevansinya dengan kehidupan masyarakat. Dapat menjadi sumber pembelajaran yang berharga dengan memasukkan kearifan lokal rumah bongkar pasang di Desa Tanjung Batu Seberang, sehingga memudahkan proses internalisasi yang bermakna di kalangan siswa dan berkontribusi terhadap pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Ruang lingkup kurikulum IPS mencakup beberapa dimensi, antara lain: pertama, hubungan antara manusia, tempat, dan lingkungan; kedua, konsep waktu, keberlanjutan, dan perubahan; ketiga, sistem sosial dan budaya; dan keempat, perilaku ekonomi dan kesejahteraan (Nasution, E.M., Suci, F.P., & Rafiq, M., 2022, hlm. 188-193). Perspektif ini menggarisbawahi perlunya pendidikan Ilmu Sosial berakar dalam kehidupan masyarakat. Namun, terlihat bahwa mata pelajaran tersebut seringkali diajarkan secara teoritis, dengan keterlibatan terbatas terhadap lingkungan sosial sebagai sumber belajar. Penting untuk disadari bahwa kearifan lokal merupakan bagian integral dari kehidupan siswa, sebagaimana dikemukakan oleh Qodariah, L., & Armiyati, L. (2013).

Tantangan dan hambatan dalam pendidikan IPS terus muncul dengan diterapkannya kurikulum Merdeka. Rahayu (2022) menganalisis permasalahan kontemporer dalam pembelajaran IPS dan menemukan bahwa sumber daya dan fasilitas belajar yang tersedia di sekolah menimbulkan hambatan yang signifikan. Ada kebutuhan mendesak akan pendekatan pembelajaran yang bervariasi yang memanfaatkan lingkungan sekitar secara efektif. Sulistyosari (2022) juga mengidentifikasi permasalahan serupa. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS (IPS) erat kaitannya dengan pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan topik tertentu.

Menyikapi tantangan tersebut, sangat penting bagi para pendidik di Sumatera Selatan, khususnya di Kabupaten Ogan Ilir, untuk membantu siswa memahami makna dan keberadaan kearifan lokal, seperti rumah bongkar pasang di Desa Tanjung Batu Seberang, sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia. kewarganegaraan dan benteng budaya bagi masyarakat lokal. Berpijak pada teori konstruktivisme sosial Vygotsky ini dinilai selaras dengan nilai-nilai yang harus diajarkan di SMP dengan hadirnya pembelajaran dengan mengusung tema kearifan lokal dalam masyarakat agar mendukung siswa untuk memiliki kemampuan serta keterampilan yang dapat bermakna dan memiliki keberlanjutan dalam proses kehidupannya (Marwantika, S. A., dkk, 2022). Peneliti mengharapkan akan mengetahui lebih dalam nilai-nilai kearifan lokal dalam rumah bongkar pasang desa Tanjung Batu Seberang ini dan bagaimana relevansinya terhadap kurikulum IPS di SMP kelas VII kemudian mengintegrasikannya untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS.

## METODE

### Tahapan Penelitian

Pendekatan yang paling cocok untuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang menggunakan metodologi naturalistik. Selanjutnya dengan memanfaatkan metode deskriptif, data akan dikumpulkan secara mendalam untuk menangkap makna yang terkandung dalam informasi yang dikumpulkan. Menurut Nawawi (2019:67-68), metode deskriptif berfungsi sebagai representasi obyektif dari fenomena-fenomena yang berkaitan dengan masalah penelitian, mengikuti langkah-langkah sistematis untuk menggambarkan objek penelitian secara akurat.

Subjek utama penelitian ini adalah warga Tanjung Batu Seberang, khususnya yang terlibat dalam pembangunan rumah kayu bongkar pasang dan individu yang memiliki pengetahuan tentang jenis perumahan tersebut. Penelitian akan

dilakukan di Desa Tanjung Batu Seberang, yang dikenal sebagai desa yang mengkhususkan diri dalam pembuatan rumah kayu bongkar pasang. Informan akan dipilih melalui purposive sampling, yang selaras dengan tujuan penelitian berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi. Oleh karena itu, studi ini akan fokus pada para tetua setempat, perwakilan mereka, anggota lembaga adat, dan tokoh masyarakat yang memiliki wawasan tentang nilai-nilai kearifan lokal yang melekat pada rumah bongkar pasang. Subjek kedua dari penelitian ini adalah dokumen kurikulum merdeka belajar SMP kelas VII, untuk dianalisis guna mencari relevansinya terhadap nilai-nilai kearifan lokal rumah bongkar pasang Desa Tanjung Batu Seberang dan bagaimana upaya mengintegrasikannya sebagai sumber pembelajaran IPS.

Untuk mengumpulkan data, peneliti akan menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara. Pada awalnya, dokumentasi meliputi pengumpulan catatan tertulis dan bukti foto terkait proses penelitian, pembangunan rumah, dan gambar rumah bongkar pasang beserta ukirannya. Selanjutnya akan dilakukan wawancara untuk mendapatkan wawasan tentang nilai-nilai kearifan lokal yang terkait dengan struktur tersebut. Analisis data akan menggunakan teknik reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Terakhir, validitas data akan dinilai melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini berisi hasil dan pembahasan dari topik penelitian, yang bisa di buat terlebih dahulu metodologi penelitian. Bagian ini juga merepresentasikan penjelasan yang berupa penjelasan, gambar, tabel dan lainnya. Banyaknya kata pada bagian ini berkisar.

### Nilai-Nilai Kearifan Lokal Rumah Bongkar Pasang Desa Tanjung Batu Seberang

Temuan penelitian ini berdasarkan judul penelitian, yaitu nilai-nilai kearifan lokal rumah bongkar pasang atau knock down di Desa Tanjung Batu Seberang, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan sebagai sumber pembelajaran IPS, terbagi menjadi tiga. Pertama yaitu nilai-nilai kearifan lokal pada rumah bongkar pasang Desa Tanjung Batu Seberang itu sendiri, kedua yaitu relevansi nilai-nilai kearifan lokal rumah bongkar pasang Desa Tanjung Batu Seberang sebagai sumber pembelajaran IPS, ketiga yaitu integrasi nilai-nilai kearifan lokal rumah bongkar pasang Desa Tanjung Batu Seberang sebagai sumber pembelajaran IPS.

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara. Melalui metode tersebut, ditemukan tiga nilai kearifan lokal yang terkait dengan rumah bongkar pasang atau knock down di Desa Tanjung Batu Seberang, yang sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Walter G. Everett dalam Darmadi (2012:69). Nilai pertama adalah nilai ekonomi yang mencerminkan harga pasar dan mencakup semua barang yang dapat dibeli (Darmadi, 2012:69). Nilai kedua adalah nilai estetika yang berkaitan dengan keindahan alam dan kreasi seni individu (Darmadi, 2012:69). Nilai ketiga adalah nilai intelektual yang berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki dan ajaran kebenaran (Darmadi, 2012:69).

Rumah bongkar pasang merupakan salah satu jenis hunian tradisional yang terdapat di Desa Tanjung Batu Seberang, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, mirip dengan rumah bergaya gudang. Struktur tersebut dapat berbentuk limas dengan lantai datar dan memiliki panggung yang ditinggikan di dalam rumah gudang (Alimansyur dkk., 1985:24). Rumah bongkar pasang atau knock down ini diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang masyarakat setempat karena memiliki karakteristik yang unik, seperti dapat dibongkar dan dipasang kembali di lokasi yang diinginkan, tahan gempa, bentuk arsitektur yang beragam, dan bernilai ekonomi tinggi. Oleh karena itu, nilai-nilai kearifan lokal terlihat jelas dalam konstruksi rumah bongkar pasang yang dibuat untuk dijual ini, yang menampilkan ukiran rumit di berbagai bagian rumah, serta pengetahuan dan ajaran yang terkait dengan pembangunannya yang dipraktikkan oleh penduduk Desa Tanjung Batu Seberang. Analisis dokumentasi fotografi telah mengungkap berbagai aspek kearifan lokal yang terkandung dalam rumah-rumah bongkar pasang. Khususnya, ada nilai ekonomi yang terkait dengan konstruksi rumah-rumah ini, yang dibuat oleh para perajin untuk dijual. Harga jual rumah-rumah ini disesuaikan dengan permintaan pembeli, dan dipasarkan di luar wilayah lokal karena pasar penjualan yang meluas. Ini menunjukkan adanya penetapan harga yang digerakkan oleh pasar, yang mencakup semua barang yang tersedia untuk dibeli, sesuai dengan teori Walter G. Everett. Selain itu, nilai estetika terlihat jelas pada ukiran rumit yang ditemukan di berbagai bagian rumah, seperti motif bulan dan bunga yang menghiasi bagian depan, samping, dan belakang. Kehadiran lubang persegi dan motif 'H' pada bukaan ventilasi, serta desain lubang cengkeh dan setengah daun pada kasau depan dan trim bawah, semakin meningkatkan daya tarik visual. Setiap bagian rumah juga dihiasi dengan cat minyak atau plester, menandakan nilai estetika sejalan dengan pernyataan Walter G. Everett bahwa nilai estetika terkait dengan keindahan alam dan ekspresi artistik individu. Nilai intelektual tercermin dalam pengetahuan yang dimiliki oleh para perajin dan praktik pendidikan masyarakat mengenai konstruksi rumah di desa Tanjung Batu Seberang. Hal ini sejalan dengan teori Walter G. Everett bahwa nilai intelektual berkaitan dengan pengetahuan individu dan ajaran kebenaran.

Akhirnya, analisis data wawancara dari narasumber utama dan narasumber pendukung menunjukkan adanya nilai-nilai kearifan lokal di rumah-rumah bongkar pasang desa Tanjung Batu Seberang, yang ditandai dengan tiga indikator nilai: aspek ekonomi, yang meliputi produksi rumah kayu yang ditujukan untuk dijual. Hal ini dikarenakan sejak dari nenek moyang sampai saat ini rumah tersebut dibuat untuk dijual bahkan penjualan rumah ini sudah menjadi tradisi turun temurun masyarakat desa Tanjung Batu Seberang dan menjadi mata pencaharian utama masyarakat desa yang sangat menjanjikan dan penjualan rumah ini dilakukan dengan berbagai cara seperti dipajang dan dipromosikan lewat media sosial dan internet. Kedua, rumah bongkar pasang yang dibuat dapat disesuaikan dengan keinginan pemesan rumah. Pembeli bisa melakukan permintaan pemesanan seperti sket sendiri, ukuran, bentuk, jenis, ukiran, bahan baku yang diinginkan dan lain sebagainya, pemesan dapat menentukan rumah pesannya dan pengrajin akan membuat

rumah tersebut dengan catatan harganya nanti akan disesuaikan berdasarkan permintaan tersebut. Ketiga, harga rumah bongkar pasang dijual sesuai dengan bentuk, jenis dan ukuran rumah. Jadi harga setiap rumah sesuai kriteria diatas akan dijual atau dibeli dengan pembelian permeter yang harganya senilai satu juta delapan ratus ribu rupiah untuk rumah biasa, kalau rumah yang bermotif harganya diatas dua juta rupiah untuk ukuran besar. Serta harga rumah biasa dengan tidak termasuk atapnya dengan ukuran 4x6 dengan harga sekitar lima puluh juta rupiah, rumah bentuk limas ukuran 8x12 atau 9x14 dijual dengan kisaran harga tiga ratus juta rupiah hingga empat ratus juta rupiah. Dan lain halnya dengan rumah biasa, maka rumah bentuk lumbung akan langsung dengan atapnya dengan jenis ukuran 4x6 dijual sekitar lima puluh lima juta rupiah, ukuran 5x8 dijual sekitar delapan puluh lima juta rupiah dan rumah lumbung ukuran 5x7 dijual sekitar tujuh puluh lima juta rupiah. Dan keempat, rumah bongkar pasang terjual sampai keluar kota bahkan ke luar negeri. Hal ini dikarenakan permintaan pasar yang kian meluas dan harga pasaran rumah untuk diluar kota atau negeri juga bernilai tinggi. Harga yang terbilang mahal jika dijual ke luar kota, dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti jarak tempuh, biaya transportasi, biaya makan, kondisi medan pada saat relokasi rumah, tambahan upah pengrajin, dan pertimbangan terkait lainnya.

Selain itu, nilai estetika rumah bongkar pasang ditingkatkan secara signifikan dengan adanya ukiran rumit. Ukiran ini menghiasi bagian depan, samping, dan belakang rumah, menampilkan desain yang terinspirasi dari bulan dan bunga. Motif bulan sangat diapresiasi karena keindahan artistiknya, terutama jika dilihat saat kumpul keluarga santai. Motif ini telah dipuja sejak zaman dahulu, karena melambangkan keanggunan abadi yang terutama terlihat jelas pada bagian depan rumah, sehingga keindahannya tetap terjaga. Selain itu, motif bunga dibuat dalam berbagai bentuk, antara lain pola bunga, naungan jaring, dan desain nanas. Masing-masing motif bunga ini memiliki keindahan yang luar biasa, indah sekaligus manis, karena diciptakan dan dipelihara sejak zaman nenek moyang. Motif nanas, khususnya, tidak hanya menambah daya tarik estetika tetapi juga mencerminkan lanskap pertanian di desa tersebut, menampilkan produk lokal, seperti nanas, yang dapat meningkatkan nilai pasar properti tersebut. Selain itu, ukiran pada bukaan ventilasi rumah, yang menampilkan desain persegi dan berbentuk H, memiliki fungsi dekoratif dan fungsional. Motif persegi, yang merupakan ciri khas rumah modular sejak lama, dirancang untuk memperlancar aliran udara, memastikan lingkungan dalam ruangan yang menyenangkan dan sejuk bagi penghuninya dan desain ini cocok untuk klien di daerah dingin karena memungkinkan penetrasi angin minimal, dan dibuat selaras dengan alam, sehingga menghasilkan tampilan yang lebih alami. Desain kedua menampilkan pola lubang berbentuk H, yang secara tradisional dikaitkan dengan rumah bongkar pasang dan terus populer karena daya tarik estetikanya. Desain ini juga memfasilitasi aliran udara yang menyegarkan, sehingga ideal untuk klien di area yang lebih hangat, karena menawarkan sirkulasi udara yang lebih baik dibandingkan dengan pola lubang persegi. Ketiga, ukiran rumit menghiasi setiap sambungan kasau dan fascia bawah, menampilkan desain lubang cengkeh bundar dan pola setengah daun. Ukiran ini tidak hanya meningkatkan daya tarik visual tetapi juga mencerminkan tradisi pengerjaan yang telah lama ada. Tujuan di balik desain kohesif ini adalah untuk memastikan keselarasan antara bagian atas dan bawah rumah, dengan kasau menampilkan motif lubang siung bundar dan fascia bawah menampilkan pola setengah daun. Desain setengah daun ditempatkan secara strategis pada fascia bawah agar air hujan dapat langsung mengalir ke bawah sehingga tidak mempengaruhi bagian rumah lainnya. Terakhir, setiap bagian rumah akan dihias dengan cat minyak dan cat plester. Tujuan dari lukisan ini adalah untuk meningkatkan keindahan dan fungsionalitas rumah. Manfaat pengecatan antara lain meningkatkan daya tahan, menghilangkan kusam, terlindung dari hujan dan panas, serta terlindungi dari rayap. Namun cat minyak hanya diaplikasikan pada bagian bawah, sedangkan cat plester diaplikasikan secara merata ke seluruh bagian rumah. Terlepas dari kelebihan dan kualitas estetika cat-cat tersebut, baik pembeli maupun penjual memiliki kebebasan untuk memilih cat apa pun yang sesuai dengan kreativitas dan kesukaannya.

Nilai intelektual yang melekat dalam pembangunan rumah bongkar pasang terlihat dari pendidikan seputar pengetahuan dan teknik yang diperlukan untuk perakitannya. Praktik pendidikan ini secara konsisten dilakukan sejak zaman dahulu dan masih berlanjut hingga saat ini. Pengajaran pembangunan rumah bongkar pasang biasanya dimulai pada usia 15 tahun, khususnya bagi mereka yang telah meninggalkan sekolah formal, sehingga mereka dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk membangun rumah kayu. Awalnya, para pelajar muda ini diajari aspek-aspek dasar konstruksi, yang meliputi papan perencanaan, pemotongan kayu, dan belajar merakit dinding, serta tugas-tugas lainnya. Setelah mereka menunjukkan kemahiran, mereka maju ke tahap pembelajaran lebih lanjut hingga mereka benar-benar mampu membangun rumah secara mandiri. Proses pengajaran sering kali melibatkan partisipasi anggota keluarga atau kolaborasi dengan teman sebaya, sehingga memungkinkan remaja memperoleh pengetahuan dan keterampilan praktis. Ketika mereka memperoleh keahlian ini, mereka menjadi mandiri, mampu mencari nafkah, dan bahkan dapat mengambil peran sebagai instruktur bagi individu muda lainnya yang tertarik mempelajari kerajinan konstruksi rumah bongkar pasang. Oleh karena itu, pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan praktik ini dilestarikan dalam masyarakat. Di Tanjung Batu Seberang, proses penyampaian pengetahuan dan keterampilan dalam pembangunan rumah bongkar pasang telah menjadi sumber penghidupan utama bagi penghuninya, karena nilai intelektual yang tertanam dalam praktik pendidikan ini telah menjadi ciri khas desa tersebut.

### Implementasi

Analisis terhadap dokumen Kurikulum Merdeka yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran, khususnya IPS, mengharuskan siswa dan guru untuk terlibat dalam dua jenis pendidikan utama: pembelajaran intramural dan proyek yang bertujuan untuk memperkuat profil Pancasila. Proyek penguatan profil Pancasila

merupakan inisiatif baru yang dikembangkan untuk mendukung program pembelajaran Merdeka. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, pembelajaran Merdeka merupakan sebuah terobosan inovatif di bidang pendidikan, yang secara mendasar memberikan hak kepada siswa untuk memilih mata pelajaran dan metode pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakatnya, sehingga potensi dirinya dapat berkembang secara maksimal. Hal ini dapat dipandang sebagai bentuk pembaharuan dan perbaikan pendidikan, khususnya dalam kurikulum IPS. Hal ini sejalan dengan gagasan Somantri (2001) yang menyatakan bahwa bahan ajar IPS harus bersumber dari konteks kehidupan nyata masyarakat, termasuk dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap komunitas lokal, nasional, maupun internasional.

Berdasarkan dokumen Badan Standar, Kurikulum, Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi tahun 2022 (<https://kurikulum.kemdikbud.go.id>) terdapat empat proses perancangan pembelajaran dan asesmen yaitu memahami capaian pembelajaran (CP), merumuskan tujuan pembelajaran (TP), menyusun alur tujuan pembelajaran dari tujuan pembelajaran (ATP), dan merancang pembelajaran dan asesmen (modul). Perancangan pembelajaran dan penilaian mata pelajaran IPS yang tepat memerlukan pemahaman yang holistik terhadap CP mata pelajaran IPS, meliputi dasar pemikiran, tujuan, dan karakteristik mata pelajaran IPS. Langkah pertama untuk menemukan relevansi serta mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal rumah bongkar pasang Desa Tanjung Batu Seberang sebagai sumber pembelajaran IPS Kelas 7, adalah dengan memahami capaian pembelajaran (CP). Capaian Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kurikulum Merdeka ini seperti KI atau Kompetensi Inti pada kurikulum 2013. Dijadikan acuan yang menjadi tolak ukur kompetensi yang ingin dicapai pada setiap tahapan Alur Tujuan Pembelajaran. Selama penyusunan, guru diberikan keleluasaan dalam meracik CP IPS Kelas VII sesuai dengan situasi lingkungan belajar para peserta didik. Guru boleh menambahkan materi pada komponen model pembelajaran pada perangkat ajar sesuai kebutuhan, agar lebih efektif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam hal ini guru IPS di Kecamatan Tanjung Batu dapat memasukkan materi nilai-nilai kearifan rumah bongkar pasang Desa Tanjung Batu Seberang seperti nilai ekonomis, estetis dan intelektual dengan model pembelajaran Problem Based Learning misalnya dalam modul pembelajaran. Reformasi sistem pendidikan kurikulum merdeka sangat bergantung pada tindakan dan keyakinan guru. Guru harus mempertimbangkan kemampuannya dalam mengimplementasikan materi. Untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna, guru perlu memahami konsep masing-masing kompetensi kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPS kelas VII. Capaian Pembelajaran IPS Kelas VII berisikan Elemen Capaian Pembelajaran (Menyimak, Membaca dan Memirsa, Berbicara dan Menyajikan, Menulis), Tujuan Pembelajaran, Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), Materi Pembelajaran / Topik / Subtopik.

Di awal fase D Kelas VII, siswa harus mampu memahami lingkungan tempat tinggalnya dan konteks tempat asalnya dalam konteks keluarga dan tetangganya. Keempat tema yang sudah ditetapkan bertujuan untuk memperkuat dua elemen capaian pembelajaran: pemahaman konseptual dan keterampilan proses, serta untuk meningkatkan atau menstimulasi potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Guru IPS dapat mendesainnya melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, khususnya pada implementasi model Project Based Learning, Studi Kasus, dan Problem Based Learning.

Tabel 1. Relevansi dan Integrasi Nilai Ekonomi Terhadap Tema Pembelajaran IPS Kelas VII

Nilai-Nilai Kearifan Lokal RumahTema Bongkar Pasang Desa Tanjung Batu Seberang	
Nilai Ekonomi	Keluarga Awal Kehidupan, Lingkup Materi: a) Pekerjaan sebagai upaya manusia memenuhi kebutuhan hidup b) Pengelolaan keuangan
Nilai Ekonomi	Keberagaman Lingkungan Sekitar, Lingkup Materi: a) Konsep dasar kebutuhan dan kelangkaan
Nilai Ekonomi	Potensi Ekonomi Lingkungan, Lingkup Materi: a) Kegiatan ekonomi b) Pelaku ekonomi c) Peran masyarakat dalam perekonomian
Nilai Ekonomi	Pemberdayaan Masyarakat, Lingkup Materi: a) Pengelolaan keuangan

Sumber: Kemdikbud.go.id

Tabel 2. Relevansi dan Integrasi Nilai Estetika Terhadap Tema Pembelajaran IPS Kelas VII

Nilai-Nilai Kearifan Lokal RumahTema Bongkar Pasang Desa Tanjung Batu Seberang	
Nilai Estetika	Keluarga Awal Kehidupan, Lingkup Materi: a) Nilai dan norma
Nilai Estetika	Keberagaman Lingkungan Sekitar, Lingkup Materi: a) Fitur geografis b) Pembentukan karakteristik budaya masyarakat lokal
Nilai Estetika	Potensi Ekonomi Lingkungan, Lingkup Materi: a) Karakteristik wilayah
Nilai Estetika	Pemberdayaan Masyarakat, Lingkup Materi: a) Fitur lingkungan b) Jenis-jenis keberagaman budaya

Sumber: Kemdikbud.go.id

Tabel 3. Relevansi dan Integrasi Nilai Intelektual Terhadap Tema Pembelajaran IPS Kelas VII

Nilai-Nilai Kearifan Lokal RumahTema Bongkar Pasang Desa Tanjung Batu Seberang	
Nilai Intelektual	Keluarga Awal Kehidupan, Lingkup Materi: a) Mikrohistori b) Sejarah lokal c) Tradisi Lisan d) Pekerjaan sebagai upaya manusia memenuhi kebutuhan hidup e) Nilai dan norma
Nilai Intelektual	Keberagaman Lingkungan Sekitar, Lingkup Materi: a) Interaksi sosial b) Pembentukan karakteristik budaya masyarakat lokal
Nilai Intelektual	Potensi Ekonomi Lingkungan, Lingkup Materi: a) Mobilitas sosial
Nilai Intelektual	Pemberdayaan Masyarakat, Lingkup Materi: a) Sejarah lokal b) Fitur lingkungan c) Jenis-jenis keberagaman budaya d) Karakteristik komunitas e) Jenis-jenis pemberdayaan masyarakat

Sumber: Kemdikbud.go.id

### KESIMPULAN

Bagian ini berisi kesimpulan yang menjawab hal segala permasalahan yang terdapat didalam penelitian. Secara keseluruhan, rumah bongkar pasang di Desa Tanjung Batu Seberang bukan hanya sekadar struktur fisik, tetapi juga merupakan cerminan dari nilai-nilai yang kaya dan dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif. Dengan mengintegrasikan ketiga nilai ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan nyata, sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar. Melalui pendekatan tematik, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, menarik, dan bermakna, membantu siswa untuk memahami dan menghargai budaya serta kondisi sosial di sekitar mereka.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak atas terlaksananya penelitian ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bahwa penelitian ini didanai oleh Pusat Pelayanan Pembiayaan Pendidikan, Beasiswa Pendidikan Indonesia, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Pendidikan Tinggi Tahun 2024. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Semarang, Ketua Program Studi dan dosen pembimbing yang telah memberikan kesempatan dan dukungannya dalam penelitian ini. Tidak lupa kepada Kepala Desa Tanjung Batu Seberang dan Camat Tanjung Batu beserta seluruh masyarakat yang terlibat dalam terselenggaranya penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alim, A., Wijaya., dkk. (2021). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Rumah Adat Kajang Lako Di Jambi. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. 10(1): 14-13. DOI: <https://doi.org/10.36706/jc.v10i1.11488>
- Alimansyur, M., Makmur, Z., & Sidin, T. (1985). *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Selatan*. Direktorat Jenderal Kebudayaan. p 24
- Darmadi, Hamid.(2012). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta. p 69.  
<https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Ihsan, M., Darman.(2021). As-Sayyid Umar Bagindo Sari: Jejaring Ulama Walisongo & Penyebaran Islam Di Sumatera Selatan. *Maktabah Falimbaniyah*. p 289
- JDIH, BPK RI. (2017).Undang-undang negara republik indonesia nomor 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan. <https://peraturan.bpk.go.id/uu-no-5-tahun-2017>. Diakses pada 11 September 2024
- JDIH, BPK RI. (2017).Undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang desa. <https://peraturan.bpk.go.id/uu-no-6-tahun-2014>. Diakses pada 11 September 2024
- Lelly Qodariah. (2015). Nilai-Nilai kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Alternatif Sumber Belajar. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/socia.v10i1.5338>
- Marfitun, Sri. (2019). Makna Simbolik Mbaru Gendang (Rumah Adat) Bagi Masyarakat Desa Golo Bilas Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat. *Skripsi*. Mataram: FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram. <http://repository.ummat.ac.id/id/eprint/262>
- Marwantika, S. A., Harmanto, H., Kasdi, A., & Nasution, N. (2022). The Effectiveness Of Developing Social Studies Learning Modules Based On Local Wisdom To Improve Local Cultural Character In Mts Ar Rohman Tegarejo Students. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 5(2), 107-113. DOI: <https://doi.org/10.26740/ijss.v5n2.p107-113>
- Nasution, E. M., Suci, F. P., & Rafiq, M. (2022). Penerapan Ruang Lingkup Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(3), 188-193. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i3.305>
- Nawawi, Hadari.(2019). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahayu, D. D., Sakdiyah, S. H., & Chrisyarani, D. D. (2022). Pengembangan Media Interaktif Berbasis Adobe Animate CC Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV. *Sistem-Among: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 1-9. DOI: <https://doi.org/10.56393/sistemamong.v2i1.354>
- Siswanto, Ari. (2004). Studi Pengembangan Konstruksi Rumah Kayu Sistem Bongkar Pasang Berdasarkan Konsep Struktur Kayu Tradisional Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kayu Tropis*. 2(2). DOI: <https://doi.org/10.51850/jitkt.v2i2.312>
- Sulistiyosari, Y., Sultan, H., & Meilia, H. (2024). Integration of P5 in Local Wisdom-Based Social Studies Learning as a Form of Strengthening the Pancasila Student Profile in Junior High Schools. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 14(1), 119-128. DOI: <https://doi.org/10.37630/jpi.v14i1.1577>
- Syarbaini, Syahrial.(2019). *Pendidikan Pancasila Di Perguruan Tinggi: Implementasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa*. Bogor: Ghalia Indonesia. p 44
- Somantri, Muhammad Numan. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wulandari, Trisna. (2018). *Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Rumah Limas Palembang*. Skripsi. Palembang: FKIP Universitas Sriwijaya. <http://repository.unsri.ac.id/id/eprint/15436>